

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS dalam kurikulum merdeka bertujuan agar siswa mampu memahami lingkungan alam dan sosial secara holistik. Melalui aspek Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik dibekali dengan kompetensi, nilai, serta kepekaan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dinamika tantangan. Peserta didik diharapkan menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator untuk membimbing pemahaman mereka terhadap fenomena di lingkungan sekitar. Mata pelajaran IPAS merupakan sebuah pendekatan *siencetifik* yang berorientasi pada investigasi alam secara terstruktur. Fokus utamanya tidak terbatas pada penguasaan materi berupa fakta, teori, atau prinsip semata, melainkan lebih menekankan pada pengalaman siswa (Susilowati, 2023). Dengan mempelajari mata pelajaran IPAS, para murid bisa mengikuti dalam keterkaitan antara sisi alam serta social secara keseluruhannya, sehingga para murid meyakini kemampuannya bisa dalam berbagai fenomena kehidupan dari berbagai sudut pandang. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pemahaman sains yang bermanfaat bagi kehidupan dan membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menjaga kelestarian alam serta menghargai lingkungan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Fokus utama pembelajaran IPA di sekolah dasar terletak pada pemberdayaan daya pikir dan

keaktifan siswa. Kualitas dari proses pembelajaran tersebut dapat dinilai melalui representasi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Irawati et al., 2021). Meskipun pembelajaran IPA menawarkan teknik analisis ilmiah untuk memahami fenomena di masyarakat, mata pelajaran ini masih dianggap sulit bagi sebagian siswa, kesan sulit inilah yang kemudian memicu rendahnya hasil belajar mereka terhadap pembelajaran sains. Rendahnya pencapaian siswa terhadap Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh cakupan materi yang luas dan ketergantungan siswa pada metode hafalan. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya perhatian guru terhadap variasi gaya belajar serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Jika persoalan ini tidak segera diatasi, efektivitas tujuan pembelajaran akan terhambat dan prestasi akademik siswa akan terus menurun (Astuti et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Teguhan 02, terdapat permasalahan dalam pembelajaran IPAS yaitu siswa kelas V yang masih menunjukkan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPAS. Rendahnya perolehan nilai ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor dari dalam diri siswa atau faktor internal seperti kurangnya dorongan dan semangat belajar dalam kegiatan pembelajaran. Banyak siswa yang terlihat pasif, tidak antusias, serta minimnya keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disisi lain, faktor oleh guru, yang dimana guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, guru lebih banyak berbicara sementara siswa hanya mendengarkan. Dengan tidak adanya

variasi model pembelajaran yang digunakan dan minimnya penggunaan media interaktif membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu memicu perhatian siswa. Situasi ini dapat mengakibatkan siswa kehilangan konsentrasi tentang materi yang disampaikan sehingga dapat berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa.

Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, dimana pendidik cenderung lebih banyak menjelaskan sementara siswa hanya menyimak. Metode pembelajaran seperti ini pasti membuat peserta didik cepat bosan, kurang aktif, dan tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau berdiskusi dengan rekan sejawatnya. Minimnya variasi dalam penggunaan model dan media pembelajaran menyebabkan suasana kelas menjadi konvensional dan kurang memicu perhatian siswa. Akibatnya, pemahaman konsep siswa terhadap materi IPAS, khususnya materi sifat-sifat cahaya, masih belum optimal.

Upaya mengatasi kesulitan hal tersebut, guru membutuhkan sebuah cara untuk memberikan sebuah motivasi dalam keaktifan dan berhubungan secara langsung ketika dalam proses belajar. Banyak sekali model pembelajaran yang digunakan akan tetapi, guru memilih untuk memakai model pembelajaran *Inquiry*. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada suatu cara dalam mencari serta menemukan suatu hal yang dilakukan oleh para murid secara aktif atau langsung.

Model pembelajaran *Inquiry* dianggap sebagai salah satu alternatif inovatif yang mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Inquiry merupakan model pembelajaran untuk memberikan suatu kesempatan kepada para murid untuk bisa mandiri dalam memecahkan teka-teki pertanyaan dari beberapa persoalan yang telah diberikan, tidak hanya itu tapi juga dapat mengaitkan dengan suatu observasi dan pengalaman sendiri.

Penerapan Model pembelajaran *Inquiry* berjalan optimal, diperlukannya dukungan dari alat pembelajaran yang menyenangkan serta memberikan kekatifan. Media pembelajaran yang dipakai adalah *Pop Up Book* digital. Media *Pop Up Book* adalah suatu alat atau media yang dipakai secara digital dan mampu berinovasi menjadi buku elektronik yang bisa mengintegrasikan unsur visual dua dimensi. Media *pop-up book* digital ini dirancang dengan unsur visual dua dimensi yang mampu menampilkan objek-objek gambar indah secara tegak dan bergerak, sehingga menciptakan kesan yang memukau (Febriyanti & Sulistyawati, 2024). Daya tarik utama *pop-up book* terletak pada visualisasinya yang dinamis. Ketika halaman dibuka, bentuk-bentuk di dalamnya dapat muncul, melipat, dan bergerak, sehingga memberikan kesan kagum dan kejutan tersendiri bagi para peserta didik (Nabila et al., 2021).

Penerapan model pembelajaran *Inquiry* berbantuan digital *Pop Up Book* pada mata pelajaran IPAS memiliki tujuan agar terciptanya keahlian dalam belajar yang bukan saja pada aspek pengetahuan akan tetapi dari sisi berkelompok dan saling berkomunikasi. Sementara model pembelajaran *Inquiry* menstimulasi pertukaran ide dan kemampuan berkomunikasi antar siswa, media digital *Pop Up Book* memperkuat pemahaman melalui representasi visual sifat-sifat cahaya yang interaktif. Kombinasi inovatif ini

diharapkan menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta pencapaian hasil belajar siswa kelas V SD.

B. Batasan Penelitian

Batasan masalah disusun sesuai dengan klasifikasi masalah yang telah disajikan pada latar belakang masalah. Dengan demikian berikut ini adalah batasan masalah yang dirumuskan.

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.
2. Penelitian ini berdasarkan ranah kognitif media digital interaktif *Pop Up Book* terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar
3. Materi yang disajikan adalah sifat-sifat cahaya di kelas V.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dirumuskan berdasarkan batasan masalah yang telah dibuat dengan memperhatikan uraian identifikasi masalah. Maka dari itu rumusan masalah yang dirumuskan adalah "Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Inquiry* berbantuan media pembelajaran digital interaktif *Pop Up Book* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar?".

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan. Tujuan penelitian yang dirumuskan adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry* berbantuan media pembelajaran digital Interaktif *Pop Up Book* dalam meningkatkan hasil belajar siswa IPAS siswa sekolah dasar.

E. Kegunaan penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai kegunaan dalam pengembangan penelitian lanjutan dan sebagai sumber utama bagi peneliti sebelum bergabung dengan dunia pendidikan.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan manfaat bagi para guru dalam proses pembelajaran sebagai kontribusi pemikiran di bidang pendidikan. Hal ini dapat membantu guru lebih memahami dampak ataupun efek dari sebuah cara pembelajaran *Inquiry* dengan pertolongan *Pop Up Book* terhadap sebuah hasil belajar, terutama dalam hal meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efisien.

3. Bagi Siswa

Model pembelajaran *Inquiry* yang diberi dukungan media digital *Pop Up Book* yang bisa memberikan suatu keahlian dalam proses ajar mengajar yang lebih membuat para murid lebih senang, yang akhir bisa dorongan untuk meningkatkan minat belajar mereka dalam proses pembelajaran

4. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pembelajaran di SDN Teguhan 02 .

F. Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan secara aktif oleh peserta didik. Model ini berpijak pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Adapun sintaks dari model pembelajaran *Inquiry* ini yaitu mengorientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.
2. Media digital interaktif adalah alat pembelajaran yang berbasis teknologi dan memungkinkan adanya interaksi dua arah antara pengguna dan sistem digital.
3. *Pop Up Book* merupakan buku digital interaktif yang diperkaya dengan unsur visual yang mampu menciptakan atmosfer membaca yang lebih hidup, selain menyuguhkan visualisasi dua dimensi yang memperjelas struktur objek, instrumen ini juga berperan penting dalam memperluas pengetahuan serta mengoptimalkan pemahaman koreprehensif peserta didik.
4. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep sains dan interaksi sosial masyarakat secara utuh. Hubungannya dengan materi sifat-sifat cahaya terletak pada bagaimana hukum alam tentang cahaya diterapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Secara sains (alam), siswa mempelajari

karakteristik murni cahaya, seperti sifatnya yang merambat lurus, menembus benda bening, dapat dipantulkan (refleksi), serta dapat dibiaskan (refraksi) seperti fenomena pensil yang terlihat patah di dalam gelas berisi air.

5. Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengidentifikasi keberhasilan siswa dalam menyerap materi selama kegiatan belajar mengajar. Tingkat keberhasilan ini biasanya tercermin dalam penilaian akhir, baik yang dinyatakan melalui skala alfabet, deskripsi kata, maupun lambang simbol nilai lain.